

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap perkembangan setelah masa anak-anak. Sifat kontinuitas dan diskontinuitas merupakan ciri transisi dari masa anak ke masa remaja. Masa remaja mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Perkembangan fisik akan muncul perubahan pubertas dimana perubahan pubertas adalah periode kedewasaan tubuh dan seksual yang berlangsung cepat (Santrock,2002). Papalia dkk (2008) menjelaskan bahwa pada masa ini, remaja mulai sadar dan sangat memperhatikan penampilan bentuk tubuhnya karena secara fisik mereka mengalami berbagai perubahan seperti berat dan tinggi badan, proporsi dan bentuk tubuh, serta terdapat perubahan dalam kematangan sosial. Perubahan yang terjadi ini membuat remaja lebih memperhatikan penampilan fisik mereka dibandingkan masa perkembangan sebelumnya, oleh karena itu *body image* menjadi hal yang penting bagi remaja.

Berdasarkan tugas perkembangan yang telah dijelaskan diatas mengenai perkembangan fisik, perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja memicu peningkatan minat remaja pada *body image* (Santrock,2002). *Body image* terbentuk pada periode perkembangan remaja, oleh karena itu pada masa perkembangan ini merupakan saat yang rentan dalam hal *body image*. *Body image* berhubungan dengan berbagai macam permasalahan psikologis seperti hubungan dengan identitas diri, keluarga, teman sebaya dan hubungan dengan lawan jenis.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Hubungan anak dengan orang tua memiliki bentuk yang berbeda dari masa anak-anak dengan masa remaja, selain itu hubungan dengan teman-teman sebaya menjadi semakin intim. Berdasarkan penelitian dari Markey (2010) disebutkan bahwa pada masa remaja merupakan periode yang penting bagi pengembangan hubungan dengan teman sebaya.

Penelitian yang dilakukan Jones dan Crawford (2006, dalam Markey 2010) menunjukkan peran penting teman sebaya dalam membentuk perasaan remaja mengenai bentuk tubuhnya. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja putri dan laki-laki lebih sering memfokuskan pikirannya mengenai penampilan dan mengubah penampilan mereka seperti diet dan pembentukan otot. Umpan balik dari teman sebaya sering kali dikaitkan dengan upaya remaja dalam merubah bentuk tubuh mereka. Respon negatif dari teman sebaya akan berdampak pula pada *body image* mereka. Beberapa studi menjelaskan bahwa dampak dari perubahan fisik pada tahap perkembangan relatif dapat berpengaruh pada faktor lain seperti pengaruh sosial budaya dalam hal menjelaskan *body image* pada remaja putri. Sebagian besar studi mengungkapkan bahwa pubertas merupakan salah satu faktor resiko pada *body image* remaja putri (O'Dea dan Abraham 1999, dalam Markey 2010), selain itu remaja dengan gangguan kronis melihat tubuh mereka secara lebih negatif daripada remaja normal (Zeltzer, dkk, 1980 dalam Vilhjalmsson, dkk, 2012). Secara umum remaja putri memiliki *body image* yang rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja putri cenderung lebih memperhatikan perubahan fisik seperti naiknya berat badan (Santrock,2002). Remaja putri memiliki kepedulian terhadap *body image* dibandingkan dengan

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

remaja laki-laki karena peningkatan lemak tubuh normal remaja putri pada masa pubertas menyebabkan banyak diantara mereka yang tidak senang dengan penampilan mereka (Davidson & Birch, 2001; Scriber dkk, 1996; Vereecken & Maes, 2000, dalam Papalia, 2008). Menurut Papalia, dkk (2008) permasalahan terkait *body image* pada remaja putri dapat mengarah kepada gangguan makan seperti *anorexia nervosa* dan *bulimia nervosa*.

Berdasarkan beberapa penelitian, permasalahan *body image* pada umumnya terjadi pada remaja normal. Sementara itu, tidak semua remaja memiliki perkembangan fisik yang normal atau sempurna, ada pula remaja yang memiliki kekurangan atau keterbatasan fisik yang biasa disebut dengan disabilitas fisik. Definisi penyandang disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang adalah orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata serapan bahasa inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Disabilitas fisik memiliki pengertian yang luas dimana secara umum dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti keadaan normal (Mangunsong, 2011). Disabilitas fisik dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau pembawaan sejak lahir (Somantri, 2006). Hallahan dan Kauffman (2006, dalam Mangunsong, 2011) membagi disabilitas fisik menjadi tiga kategori, yaitu gangguan neuromotor, gangguan ortopedik dan otot-otot rangka, dan kondisi lain yang mempengaruhi kondisi kemampuan fisik dan kesehatan.

ADLN - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Survei yang dilakukan oleh Departemen Sosial bersama Badan Pusat Statistik dalam Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) pada tahun 1995 yang dilaporkan dalam statistik kesehatan menunjukkan bahwa gambaran jumlah penyandang disabilitas khususnya disabilitas fisik di Indonesia mencapai 1.655.416 juta jiwa. Data terbaru dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah penyandang disabilitas mencapai 6,7 juta jiwa. Menurut Kementerian Sosial RI pada tahun 2007 penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 7,8 juta jiwa dan jumlah orang dengan disabilitas fisik adalah 717.312 atau sekitar 33,74% dari masyarakat Indonesia.

Beberapa fenomena yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat penyandang disabilitas fisik cenderung dipandang sebelah mata karena keterbatasan yang dimilikinya. Beberapa orang yang ada di lingkungannya memandang bahwa ia tidak bisa melakukan pekerjaan yang sebagaimana dilakukan oleh orang normal. Permasalahan seperti ini sering kali menjadi pemicu munculnya kurangnya rasa percaya diri dan penilaian negatif mengenai bentuk tubuh dan penampilan pada diri individu penyandang disabilitas fisik.

Menurut Efendi (2006, dalam Wahyuni & Maretih, 2012) efek penyimpangan yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik sering kali mengundang perhatian orang-orang yang ada disekitarnya, baik ketika bertemu dengan orang baru maupun selama individu penyandang disabilitas fisik tinggal di lingkungan masyarakat tempatnya bersosialisasi. Efek dari disabilitas fisik bagi remaja yang baru saja mengalami kecacatan memang lebih banyak menunjukkan

adanya gangguan emosi, namun semakin lama ia akan dapat menerima kecacatannya dan dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik terhadap kondisi fisiknya. Disabilitas fisik akan memberikan efek yang signifikan bagi perkembangan kognitif seseorang, karena menurut Piaget (dalam Somantri, 2006) semakin besar hambatan yang dihadapi oleh seseorang dalam berkomunikasi dan berasimilasi dengan lingkungannya maka semakin besar pula hambatan yang dialaminya dalam perkembangan kognitif. Kondisi ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Markey (2010) menunjukkan hasil bahwa tahap perkembangan seperti pubertas, identitas diri, hubungan dengan keluarga dan rekan, hubungan dengan lawan jenis, permasalahan kesehatan seperti obesitas dan gangguan makan memiliki hubungan yang signifikan dengan *body image*. Penelitian ini juga menunjukkan hasil sebanyak 24-90% perempuan dan 10-75% laki-laki dipengaruhi oleh ketidakpuasan pada *body image*. Menurut Jones (2001, dalam Davison & McCabe, 2006) remaja putri cenderung lebih sering membandingkan penampilan mereka dengan orang lain di lingkungan mereka dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa *body image* berperan penting dalam perkembangan remaja baik remaja normal maupun remaja dengan keterbatasan fisik. Sejauh mana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain maka akan menciptakan *body image* mereka. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *body image* yang dibentuk seseorang akan mempengaruhi bagaimana individu berperilaku, jika *body image* yang dibentuk negatif maka hal tersebut akan mempengaruhi individu untuk memiliki rasa percaya diri yang

rendah yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan sosialnya. Keterbatasan fisik yang mereka miliki sebenarnya bisa saja tidak mempengaruhi individu untuk tetap berprestasi. Sebut saja Ninik Kartaatmadja, seorang penyandang disabilitas fisik yaitu tidak dapat berjalan dengan sempurna dikarenakan kakinya berukuran kecil sebelah. Ia berhasil menjadi dokter umum di RSUD Budi Asih Jakarta.

Penelitian kali ini akan mengulas dan mengeksplorasi mengenai gambaran *body image*, faktor-faktor yang membentuk *body image*. Sejauh yang peneliti ketahui belum banyak peneliti yang mengamati dan membahas mengenai *body image* pada remaja khususnya remaja putri yang memiliki keterbatasan fisik atau disabilitas fisik. Peneliti menjadikan remaja putri penyandang disabilitas fisik sebagai subjek penelitian karena menurut Santrock (2002) perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja memicu peningkatan minat remaja pada *body image*. Zeltzer, dkk (1980, dalam Vilhjalmsson, dkk, 2012) menjelaskan bahwa remaja dengan gangguan kronis melihat tubuh mereka secara lebih negatif daripada remaja normal.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka fokus penelitian ini adalah *Body Image*, *Grand Tour Question* dari penelitian ini adalah “bagaimana gambaran *body image* pada remaja putri penyandang disabilitas fisik?”

Terkait pertanyaan utama tersebut, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan turunan (*sub question*), yaitu “faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan *body image* remaja penyandang disabilitas fisik?”

1.3 Signifikansi Penelitian

Body image merupakan kajian yang sudah banyak diteliti baik dalam buku ataupun jurnal-jurnal psikologi. Sejauh ini terdapat beberapa penelitian mengenai *body image* yang dikaitkan dengan disabilitas fisik baik di dalam negeri maupun di luar Indonesia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Moin, dkk (2009) mengenai identitas seksual, *body image* dan kepuasan hidup antara wanita dewasa dengan dan tanpa disabilitas fisik menunjukkan hasil bahwa wanita dewasa muda penyandang disabilitas fisik memiliki *body image* yang lebih rendah dibandingkan wanita dewasa muda tanpa disabilitas fisik.

Penelitian yang dilakukan Markey (2010) menunjukkan bahwa *body image* berhubungan dengan beberapa hal penting dalam tahap perkembangan seperti pubertas, identitas diri, hubungan dengan keluarga dan rekan, hubungan romantis, permasalahan kesehatan seperti obesitas dan gangguan makan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil sebanyak 24-90% perempuan dan 10-75% laki-laki dipengaruhi oleh ketidakpuasan pada *body image*. Adapun penelitian mengenai *body image* yang ditemukan peneliti di perpustakaan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia adalah mengenai hubungan *body image* dan konsep diri remaja penyandang tuna daksa (Kurniasih, 2011). Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *body image* dengan konsep diri remaja tuna daksa. Salah satu saran dari penelitian tersebut untuk penelitian selanjutnya

adalah perlu adanya studi kualitatif untuk menggali lebih dalam *body image* dan konsep diri pada remaja penyandang tuna daksa atau disabilitas fisik.

Keunikan dari penelitian ini dibandingkan dengan beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya terletak pada pemilihan subjek, yaitu pada remaja putri penyandang disabilitas fisik. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut karena mereka memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna yang terlihat jelas oleh orang lain sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi *body image* mereka. Tanggapan-tanggapan yang diberikan oleh orang lain disekitar mereka mengenai kondisi fisik yang kurang sempurna disadari juga dapat mempengaruhi *body image* mereka, selain itu pada umumnya remaja penyandang disabilitas fisik bersekolah di sekolah umum yang mengharuskan mereka untuk berbaur dengan remaja yang memiliki kondisi tubuh sempurna.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki 2 tujuan, yaitu untuk mengetahui:

1. Gambaran *body image* pada remaja putri penyandang disabilitas fisik.
2. Faktor apa saja yang membentuk *body image* pada remaja penyandang disabilitas fisik.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam pengembangan ilmu psikologi klinis khususnya

dalam kaitannya dengan *body image* pada remaja putri dengan disabilitas fisik.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi serta menjadi model pembelajaran bagi remaja putri penyandang disabilitas fisik agar dapat menyadari dan memahami serta mengambil sikap positif dalam hal yang terkait dengan masalah *body image*.

